

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai uraian, ulasan beberapa pendapat dan penjelasan dari pendahuluan sampai analisis data maka dapat disimpulkan bahwa kata “Batik Belanda” atau “Batik *Londo*” adalah sebuah nama yang biasa digunakan oleh masyarakat umum untuk menyebutkan dan menjelaskan motif batik yang dipengaruhi oleh dua budaya yaitu budaya Belanda dan budaya Jawa, diproduksi oleh wanita keturunan Belanda yang tinggal di Indonesia sekitar tahun 1800-1940.

Kain batik tulis yang diproduksi oleh orang Belanda digunakan untuk kebutuhan komersil yaitu perdagangan. Kain batik tulis ini dibuat dan diproduksi sebagai pengganti kain impor dari india yaitu “*Chinz*”. Sehingga gambar motif dan warna yang digunakan menyerupai kain “*Chinz*”. Walaupun kain batik tulis dibuat di Indonesia tetapi kain mori yang digunakan sebagai bahan baku utamanya sengaja di Impor dari Belanda, dengan begitu kualitas kelembutan, ketebalan dan daya resap warna sangat maksimal. Inilah yang membedakan antara kain batik produksi orang Belanda dengan kain batik Pedalaman zaman itu.

Kain batik tulis ini dikemas secara rapi dan indah untuk dijadikan sebagai motif batik kain panjang dan kain sarung, hal ini disebabkan karena orang Belanda yang tinggal di Indonesia lebih menyukai menggunakan sarung yang dipadukan kebaya dan celana santai yang

dipadukan baju putih, bila dibandingkan untuk mamakai *kemben*, *tapih*, atau *sindjang*, *selendang*, *ikat kepala*, *bebed* dan *dodot* yang dirasa cara pemakaiannya lebih rumit “*jlimet*” dan hanya digunakan untuk acara tertentu. Dari kebiasaan-kebiasaan orang Belanda inilah yang menjadi ide penciptaan karya kain batik tulis yang di produksi oleh pengusaha orang Belanda sekitar tahun 1840-1940 dikepulauan Jawa.

Motif batik yang digambarkan pada kain batik produksi orang Belanda berbeda dengan motif batik yang dibuat oleh penduduk Jawa terutama Pedalaman. Perbedaan itu dapat dilihat dari jenis motifnya. Yaitu motif yang menggambarkan atau mencerminkan budaya orang Belanda, seperti: kebiasaan merangkai bunga, kebiasaan mendongeng, kebiasaan membuat syair, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak dipengaruhi dengan dunia sepiritual.

Motif batik produksi orang belanda sangat beragam dan banyak macamnya. Pada penulisan karya tulis sekripsi ini lebih terfokus kepada motif dengan gaya pengilustrasian sosok tubuh manusia dengan berbagai hiasan buketan dan hewan. Gaya motif batik ini biasa disebut dengan motif batik dongeng, sebab gambar pada kain batik ini menceritakan dongeng yang terkenal di negara Eropa, seperti *Littel Red Ridding Hood*, *Snow White*, *Mirror-Mirong*, *Hansel And Gratel*, *Cinderela*, *Peter-Pan*, *Swan Lake*, *Sleeping Beauty*, dan ada satu kain batik tulis yang dengan penguraian kalimat-kalimat sajak yang terkenal dimaktu dulu, seperti *Kereta Soedah Sediah*.

Dari kesepuluh kain batik yang di analisis maka dapat disimpulkan bahwa kain batik dengan tema dongeng mengambil dan menggambarkan cerita dongeng yang terkenal di Eropa, bahkan pengilustrasian sosok manusianya pun sangat menyerupai ciri-ciri penduduk negara Eropa seperti, penggambaran postur tubuh, warna kulit, warna rambut dan pakaian yang digunakan. Tidak hanya pengilustrasian postur tubuh bahkan walaupun kain batik ini bertema Dongeng akan tetapi selalu disisipkan motif *Buketan* pada setiap kain batik yang diproduksi, walaupun gambarnya lebih kecil dan sedikit. Kain batik ini sangat cocok untuk selera orang Eropa bahkan dapat dilihat dari segi warnanya yang cerah dan memiliki warna yang beraneka ragam pada satu kain batik.

Batik Belanda memang selalu menggunakan unsur-unsur motif yang terpengaruh dari budaya mereka, akan tetapi dari segi warna dan cara pembuatannya masih menggunakan cara dari teknik batik tulis yang ada di Jawa, selain itu bila dilihat hasil karya batik tulis sekitar tahun 1800-1900 warna yang digunakan masih menggunakan warna-warna yang berasal dari alam sehingga warnanya tidak begitu mencolok dan lebih terpengaruh ke warna-warna batik Pedalaman, seperti putih, krem, merah, biru, coklat dan hitam. Tentunya sesuai dengan daerah dimana kain batik tulis itu dibuat dan diproduksi, seperti di Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Motif batik yang biasa ada di kain batik pedalaman seringkali dipadukan dengan motif-motif yang bergaya Belanda. Seperti motif Gedeg-an,

Gringsing, cecekan dan Tumpal selalu nampak disetiap kain batik buatan pengusaha wanita keturunan Belanda.

Dengan begitu kain batik yang dibuat dan diproduksi oleh pengusaha orang Belanda tidak sepenuhnya menggunakan budaya Belanda. Melainkan menggunakan dua unsur budaya yang saling kolaborasi, diantaranya adalah budaya Belanda dan budaya Jawa. Sehingga dari perpaduan kedua budaya tersebut menghasilkan karya dua dimensi berupa kain batik tulis yang elegan dan eksklusif.

Dari karya batik tulis yang biasa disebut dengan nama “batik Belanda” atau “batik *Londo*” pulalah yang menunjukkan bahwa adanya interaksi antara dua budaya yang saling menerima dan menghargai antara budaya satu dengan budaya yang lainnya. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang saling dirugikan atau merugikan sebab dari masing-masing pihak mendapatkan hal yang positif, baik secara material maupun sepirtual.

Dengan demikian diharapkan semoga bisa memberikan pandangan baru tentang keberaneka ragam motif batik terutama batik motif Belanda yang pernah menghiasi dunia perbatikan di Indonesia dan dengan adanya dokumentasi karya dua dimensi kain batik motif Belanda ini menjadi cerminan bahwa adanya saling penerimaan budaya antara budaya Jawa dengan Budaya belanda sehingga kedua budaya yang memasyarakat ini saling berinteraksi dan memberikan hal-hal yang positif yang sampai saat ini masih bisa dinikmati baik secara batiniah maupun fisik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Ali, Lukman, "*Kamus Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka: 1991
- Amijaya, N Tirt, "*Batik Pola dan Corak*", Jakarta: Djambatan, 1966.
- Anas, Biranul et al, "*Batik*", Jakarta: TMII, XIV, 1997
- Arikumto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997
- C Veldhuisen, Harmen, "*Batik Belanda 1840-1940*", Jakarta: Gaya Faforit Press, 2007
- Djoemena, Nian S., "*Batik dan Mitra*", Jakarta: Djambatan, 1990
- Ensiklopedi Indonesia edisi A-E*, Jakarta: Icktiar Baru dan Van Hoeve, 1980
- Gustami, SP., "*Nukilan Seni Ornamen*", Yogyakarta: diktat, STSRI ASRI, 1980
- , "*Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*", Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desai Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991
- H Doellah, Santosa, "*Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*", Surakarta: Danar Hadi, 2002
- Hadi, Sutrisno, "*Metode Research*", Yogyakarta : Andi Offset, 2002
- Heringga, Rens, Harmen Veldhuisen, "*Fabrik of Encbantment: Batik from the North*", Los Angeles: Weater Hill inc., 1990
- Ishwara, Helen, dkk. "*Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsito*", Jakarta: KGP, 2011
- Ishwara, Helen,dkk., "*Benang Raja Mentimpul Keelokan Batik Pesisir*", Jakarta: Kepustakaan Penerbit Gramedia, 2011
- J Moleong, Lexy, "*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*", Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Kardi, Marsam,dkk., "*Prosiding Seminar Batik Pekalongan, Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan*", Pekalongan: 18-19 Maret, 2005
- Kartodirdjo, Sartono, "*Kolonisme di Indonesia Abad XIX-XX*", Yogyakarta: Tugas Akhir S2 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 2003.
- Kawindrasusanto, Kuswadji, "*Sejarah Batik dan Motif Batik Yogyakarta*", Yogyakarta: Proyek Pengembangan Pemuseuman DIY, 1974.
- Kertcher, W., "*Perindustrian Batik di Pulau Jawa*", Melliand Textilberichte, 1988.
- Kerlogue, Fiona, "*Batik: Design, Style and History*" London: Thames and Hudson, 2004
- Benito Kodiyat, "*Lambang Penelitian dan Perkembangan Industri*", Jakarta: 1974
- Mardalis, "*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*", Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Mulia, TSG. dan K. A, "*Hiddin, Ensiklopedia Indonesia*", Bandung: W. Van Hoeve Bandung, S. Gravenhage, 1976
- Nazir Moh., "*Metode Penelitian*", Jakarta :Ghalia Indonesia, 1988
- Nyoman, Nikoyo, S. Nyoman, "*Petunjuk Menggambar Ornamen*", Denpasar: ISI Pres, 1983
- McCabe Eliot, inger., "*Batik*", New York: Peripulus, 2003
- "*Batik: Fabled Cloth of Java*", New York: Periplus Edition, 2010
- Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, "*Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*", Pekalongan: Kusnin Asa,2005
- Rouffaer,G.P., "*De Voornaamste Industrie der Inlandsche Bevolking vab Java en Madoera*" In *Kolonial Economische Bijdragen*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1904.
- Saifuddin, Abdul Bari, "*Ensiklopedi Indonesia, Suplemen*", Jakarta: Ichtiar Baru-Van Houve :1980

Setiawati, Puspita, "*kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*", Jogja: ABSOLUT, 2004

Sony Kartika, Dharsono, "*Eatetika*", Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007

Sundari, Koko, Yusmawati, "*Album Seni Budaya-Batik Pesisir*" Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan-Departemen Pendidikan Nasional, 1999

Susanto, Sewan, "*Seni Kerajinan Batik Indonesia*", Yogyakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan Lembaga Penelitian Industri Departemen perindustrian R.I., 1973.

Sutopo, S., "*Batik Pendidikan dan Kebudayaan*", Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1956.

Suyanto, A.N., "*Sejarah Batik Yogyakarta*", Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi, 2002

Tim sanggar batik bercode, "*Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*", Yogyakarta: kata buku, 2010

Tim penyusun. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-3, cetaka ke-3, 2003

Tuzo, Masakatzu,dkk., "*All About Batik: Art of Traditional and Harmony*", Asahi Shimbun, 2007

Van Rozen, Pepin, "*Batik Design*", Amsterdam: The Pepin Press, 2001

B. Sumber wawancara

Astri Suryo Astuti, Asisten Manager Galeri Batik Kuno Danar Hadi Solo, "Wawancara Pribadi", tanggal 3 September 2013.

C. Sumber dari Media Elektronik

<http://ariefaddharma.blogspot.com/> , mei 2013, 11.15.am